



Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap
Manusia Yang Berdosa

Made Nopen Supriadi¹, Iman Kristina Halawa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

madenopensupriadi@sttab.ac.id, imankristinahalawa@sttab.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 30-1-2021

Direvisi : 08-2-2021

Disetujui: 08-3-2021

Dipublikasi: 28-5-
2021

Kata Kunci:

Analisis, Eksegetis,
Kejadian 3: 8,
Realisasi, Kasih Allah.

Keywords:

Analysis, Exegetical,
Genesis 3: 8,
Realization, The Love
of God.

ABSTRAK

Persoalan tentang manusia yang mencari jawaban tentang Allah yang mengasihi manusia berdosa merupakan kebutuhan yang relevan pada saat ini. Meskipun demikian masih ada realita manusia yang bersembunyi dari Allah dalam keberdosaannya. Kasih Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa telah dinyatakan dalam kisah awal kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejadian 3: 8 merupakan ayat kunci yang menjadi tindakan pertama Allah di dalam sejarah mengasihi manusia yang telah berdosa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan fakta Alkitab tindakan pertama Allah dalam mengasihi manusia pertama yang telah berdosa. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam mendukung konsep doktrin tentang kasih Allah dan kontribusi bagi orang percaya yang bergumul dalam keberdosaan menyadari bahwa Allah adalah kasih.

ABSTRACT

The problem of humans seeking answers about God who loves sinful humans is a relevant need at this time. Even so, there is still a human reality that is hiding from God in their sinfulness. God's love in saving sinful mankind has been expressed in the story of the beginning of mankind's fall into sin. Genesis 3: 8 is a key verse that is the first act of God in history to love humans who have sinned. This research uses the descriptive analysis method. This research aims to confirm the biblical facts of God's first act of loving the first man who has sinned. This research provides novelty in supporting the doctrinal concept of God's love and the contribution of believers who struggle with sin to realize that God is love.

PENDAHULUAN

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menimbulkan banyak problematika, Alkitab memberikan sebuah realitas manusia yang berdosa memberontak kepada Allah. Louis Berkhof menjelaskan dosa dapat dimengerti sebagai ketiadaan tindakan yang sesuai dengan hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, sifat-sifat, maupun keadaan.¹ Selanjutnya Karel Sosipater menuliskan: "sewaktu Hawa dan Adam mengambil "keputusan etis" yang "salah", mereka jatuh dalam dosa, maka "gambar" dan "rupa" Allah dalam diri manusia menjadi rusak."² Dalam konsep Teologi Reformed Edwin H. Palmeer menuliskan pengertian kerusakan total secara positif dan negatif. Secara positif kerusakan total adalah selalu dan semata-mata berbuat dosa. Dan secara negatif: ketidakmampuan total dalam melakukan kebaikan, memahami kebaikan dan menginginkan kebaikan.³ Dengan demikian Pemberontakan manusia terhadap Allah tidak hanya ditunjukkan dalam kehidupan praktis, yaitu dengan melakukan berbagai tindakan kejahatan terhadap sesama. Namun bagian yang terdalam dalam diri manusia yaitu kerohanian juga menunjukkan pemberontakan. Kondisi demikian membentuk kehidupan manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun secara fisik manusia tidak melakukan kejahatan namun hati manusia bisa membawa manusia terjatuh ke dalam dosa yang tidak terlihat secara fisik namun secara esensi tetap sama dengan aktualisasi dosa secara fisik.

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa implikasi dosa telah membawa manusia merasakan keadilan Allah dan Alkitab menunjukkan hal tersebut, di antaranya peristiwa air bah pada masa Nuh yang telah menenggelamkan manusia yang berdosa dan peristiwa menara Babel yang merupakan konsekuensi bagi manusia yang mencoba untuk menentang Allah. Pernyataan keadilan Allah selain menghadirkan suasana penghukuman, namun juga membuat manusia memiliki kecenderungan sikap takut kepada Allah dalam konsep ketakutan akan penghukuman.⁴ Alkitab memberikan catatan tentang respon manusia yang telah menyaksikan keadilan Allah, yaitu ketakutan dan ketaatan. Namun respon takut dan taat tidak serta merta disertai dengan pertobatan manusia. Maka pada konteks demikian manusia secara fisik seolah-olah takut dan taat pada Allah namun di dalam hati tetaplah sebagai manusia yang memberontak kepada Allah.

Alkitab menunjukkan ada banyak fakta tindakan manusia memberontak kepada Allah, salah satunya Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa dalam Kejadian 3 dan pemberontakan Kain terhadap peringatan Tuhan agar tidak mengikuti amarahnya terhadap Habel. Secara prinsip fenomena pemberontakan manusia kepada Allah tidak serta merta berhenti ketika Yesus Kristus menyatakan karya keselamatan. Realitas manusia yang takut dan melarikan diri dari Tuhan secara rohani masih terlihat hingga saat ini. Pada masa kini banyak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa justru bersembunyi dari Allah, meskipun Alkitab telah menyatakan bahwa Allah telah menyatakan kasih kepada manusia yang berdosa.

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2005), 117.

² Karel Sosipater, *Etika Taman Eden* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011), 127.

³ Edwin H. Palmeer, *The Five Points of Calvinism* (Surabaya: Momentum, 2011), 8-19.

⁴ Hendra Winarjo, "Apakah Allah Itu Kejam?: Sebuah Tinjauan Doktrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19: 26" (CONSILIUM 20, SAAT, Bidang Minat Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/662>.

Namun fenomena manusia yang menghindarkan diri dari Allah tidak berhenti pada saat ini, manusia banyak yang lebih memilih mendiamkan dosa di dalam hatinya, karena manusia berpikir bahwa Allah akan menyatakan keadilan terhadap dosanya. Manusia menunjukkan sikap tertutup kepada Allah, bahkan tindakan menutup diri tersebut dilakukan manusia dengan menggunakan benda-benda ciptaan sebagai media pengganti Allah. Kondisi tersebut memberikan sebuah realitas banyak manusia akhirnya menjadikan benda-benda alam yang adalah ciptaan sebagai pengganti Allah yang adalah pencipta.⁵ Dalam konteks Perjanjian Baru menunjukkan realitas adanya manusia yang tetap memberontak kepada Allah sekalipun tindakan mereka tidaklah mencelakakan manusia secara fisik. Salah satu kasus dalam Perjanjian Baru adalah peristiwa Ananias dan Safira, secara fisik mereka tidak melakukan kejahatan yang bisa melukai sesama, namun di dalam hati mereka telah memberontak kepada Allah.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk memberikan kontribusi secara biblikal tentang Kejadian 3: 8 untuk memahami realisasi kasih Allah yang pertama terhadap manusia yang berdosa. Pemikiran tulisan ini merupakan pengembangan penulis terhadap pembacaan analisis dari Winardi Tarigan yang telah melakukan studi eksposisi terhadap teks ini dengan memberikan point pada ayat 8 sebagai introduksi konfrontasi antara Allah dan manusia.⁶ Penulis tidak setuju terhadap pendapat tentang ayat 8 sebagai 'introduksi konfrontasi.' Karena itu perlu kajian analisis eksegetis untuk menunjukkan bahwa tindakan Allah ketika datang kepada manusia bukan dalam tujuan konfrontasi. Selanjutnya penelitian ini juga didasarkan pada pandangan Matthew Henry dan Kyle M. Yates dalam komentarnya yang menjelaskan Kejadian 3: 8 sebagai wujud realisasi kasih Allah atau Allah yang datang bukan dalam kemarahan yang menyala-nyala.⁷ Dengan demikian berdasarkan sudut pandang Yates penulis akan mengembangkan kajian Kejadian 3: 8 sebagai upaya untuk memahami tindakan pertama kasih Allah kepada manusia yang berdosa.

Data-data tentang realitas kehidupan manusia yang telah jatuh ke dalam berdosa dan menolak sikap antisipatif dari Allah serta melakukan pemberontakan kepada Allah, Penulis identifikasi sebagai sebuah sikap yang gagal memahami bahwa Allah adalah kasih. Kemudian beberapa komentar dari para penafsir teks Kejadian 3: 8 tidak memfokuskan teks tersebut sebagai tindakan kasih Allah memiliki implikasi terhadap pemahaman akan tindakan awal Allah atas tragedi di Taman Eden, sehingga jika mengabaikan kejadian 3: 8 sebagai tindakan awal realisasi kasih Allah maka Allah cenderung hanya akan dinilai sebagai Allah yang datang kepada manusia hanya untuk menyatakan keadilan. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis akan mengungkapkan bagaimana tindakan awal Allah ketika berhadapan dengan manusia yang telah berdosa? Sehingga tulisan ini memberikan sebuah makna baru kepada pembacaan Kitab Kejadian 3: 8 tentang

⁵ Queency Christie Wauran, "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20: 4-6," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249–84.

⁶ Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)," *Jurnal Penabiblos XII* 7, no. 2 (2015): 184–204, http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=291&id_jurnal=4&id_volume=58.

⁷ Matthew Henry, *Kitab Kejadian*, ed. oleh Johnny Tija, trans. oleh Iris Ardanawati dkk. (Surabaya: Momentum, 2014), 84-85. Bdg. Kyle M. Yates, *The Wycliffe Bible Commentary*, ed. oleh Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, dan Emma Maspaitela, trans. oleh Hananiel Nugroho dkk., 2 ed., vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2009), 39.

realisasi pertama kasih Allah dalam sejarah kehidupan manusia yang telah berdosa (*the first realization of God's love for sinful humans*).

KAJIAN LITERATUR

Tulisan ini merupakan kajian literatur, penulis menggunakan literatur sumber utama (*primary source*) yaitu Alkitab bahasa Ibrani yang merupakan sumber utama untuk mengetahui kata-kata yang akan dianalisis dan dieksegese, selanjutnya penulis menggunakan buku-buku referensi yang merupakan buku sekunder dari hasil pembacaan (*reader-response*) penulis sebelumnya terhadap teks utama, melalui buku ini penulis akan mendapatkan data tentang analisis secara linguistik dan kasus dalam kata-kata Ibrani. Penulis juga menggunakan buku-buku sekunder yaitu buku tafsiran (*commentary*), melalui buku ini penulis akan mengetahui bagaimana *reader-response* terhadap teks Kejadian 3: 8 pada era kehidupan penafsir. Penulis juga menggunakan sumber *advance* yaitu artikel Jurnal yang telah membahas teks Kejadian 3: 8, sumber *advance* ini merupakan *reader-response* terbaru dalam memahami teks Kejadian 3: 8. Dengan demikian artikel ini menggunakan sumber primer, sekunder dan tesier untuk merumuskan analisis eksegetis Kejadian 3: 8 sebagai upaya memahami realiasi pertama kasih Allah terhadap manusia berdosa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini mendeksripsikan fenomena dan prolematika serta memberikan identifikasi persoalan.⁸ Oleh karena itu penulis akan menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan penelitian ini, *pertama*, dalam bagian pendahuluan penulis akan melakukan identifikasi problematika dari fenomena pemberontakan manusia terhadap Allah dan Penulis juga melakukan *preliminary research* untuk membandingkan hasil analisis Kejadian 3: 8 yang menyatakan bahwa ayat tersebut tidak membicarakan tentang kasih Allah. *Kedua*, Penulis pada bagian pembahasan akan memfokuskan pada analisis eksegetis kejadian 3: 8 berupa analisis konteks, gramatika, kasus kata kerja dan perbandingan terjemahan para ahli Perjanjian Lama serta kesimpulan penulis. Metode ekesegetikal yang penulis terapkan merupakan prinsip *reader-response* artinya penulis akan memberikan data tentang pembacaan teks pada pra kristen dan post kristen. Hasil analisis akan dipadukan sesuai dengan indetifikasi masalah. Pada bagian akhir tulisan penulis akan memberikan kesimpulan dan saran, baik sebagai kontribusi doktrinal dalam doktrin sistematika dan kepada orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis pada bagian hasil dan pembahasan akan memaparkan studi eksegesis Kejadian 3: 8, dalam penjelasan ini penulis akan memberikan pembagian, *pertama*, penjelasan tentang konteks dalam Kitab Kejadian 3: 8 secara khusus dalam konteks jauh dan konteks dekat. *Kedua*, penulis akan meberikan

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

perbandingan terjemahan teks sebagai dasar penyelesaian gramatika. *Ketiga*, penulis akan melakukan kajian eksegesis dan memberikan eksposisi pada setiap teks secara khusus pada kata kerja. *Keempat*, penulis akan memberikan rangkuman singkat dari seluruh penjelasan teks.

Konteks Kejadian 3: 8

Konteks jauh dalam memahami Kejadian 3: 8 dapat dilihat dalam prinsip Alkitab yang menjelaskan bahwa Allah itu kasih (1Yoh. 4: 9-10), bahkan kasih Allah secara ultimat telah dinyatakan sebelum dunia diciptakan (Ef. 1: 4-5). Selanjutnya dalam Yohanes 1: 14 menunjukkan sebuah fakta Allah yang rela hadir di tengah-tengah dunia dan manusia yang berdosa. Konsep Allah yang kasih juga dinyatakan dalam perkataan Tuhan Yesus yang datang untuk mencari orang berdosa (Mrk. 2: 17; Luk. 15: 1). Selanjutnya pernyataan Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik yang mencari domba yang hilang (Luk. 15: 4,6; Yoh. 10: 11), tindakan tersebut sama dengan prinsip ungkapan dalam Mazmur 23: 1-4. Dengan demikian secara keseluruhan Alkitab memberikan kesaksian bahwa Allah adalah kasih.

Konteks dekat Kitab Kejadian pasal ketiga tidak dapat dipisahkan dengan konteks Kitab Kejadian pasal pertama dan kedua. Kitab Kejadian pasal ketiga merupakan kelanjutan kisah tentang kehidupan manusia di Taman Eden setelah Penciptaan alam semesta dan isinya (Kej. 1: 1-31). Pada Kejadian pertama memberikan penjelasan serta garis besar urutan dan proses penciptaan alam semesta, yaitu terang, cakrawala, daratan, benda penerang, tumbuhan, binatang dan tumbuhan. Peristiwa penciptaan manusia terjadi pada hari keenam. Allah menutup peristiwa penciptaan tersebut dalam Kejadian 1: 31 dengan ungkapan 'sungguh amat baik.' Selanjutnya pada pasal kedua Alkitab memberikan rincian detail bagaimana proses penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan memberikan nafas kehidupan, selanjutnya Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakan Taman Eden. Manusia pertama yang diciptakan adalah seorang laki-laki. Allah memberikan mandat untuk menamai semua binatang di yang telah diciptakan. Manusia tersebut telah selesai menamai semua binatang namun tidak mendapatkan jenis ciptaan yang sama dengan jenisnya. Allah akhirnya membuat tidur manusia laki-laki dan menciptakan seorang perempuan yang diambil dari tulang rusuknya. Dengan demikian kejadian pasal 2 menjelaskan bagaimana manusia pertama yang diciptakan yaitu laki-laki dan perempuan.

Kejadian 3 merupakan kisah tentang kehidupan manusia di Taman Eden, pada kisah kehidupan di Taman Eden, manusia telah diberikan perintah oleh Allah untuk tidak memakan buah pohon yang ada di tengah taman yaitu pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Kejadian 3: 1-7 mengisahkan bagaimana dialog antara iblis dan perempuan, dalam dialog tersebut perempuan akhirnya memilih untuk mendengarkan apa yang menjadi kebohongan dari Iblis dan laki-laki juga mengikuti pelanggaran tersebut. Sehingga kedua manusia yang pertama diciptakan telah melakukan pemberontakan kepada Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kejadian 3: 8 merupakan kelanjutan kisah tentang kehidupan manusia di Taman Eden, namun dengan suasana telah jatuh ke dalam dosa. Kejadian 3: 8 menunjukkan kisah Allah yang hadir ke taman Eden untuk bertemu dengan ciptaan-Nya. Namun ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa bersembunyi dari Tuhan Allah. Oleh karena itu

untuk mengetahui makna kisah dalam kejadian 3: 8 maka perlu dilakukan kajian eksegesis.

Teks Kejadian 3: 8 dan Terjemahannya

Sebelum melakukan Analisis teks Kejadian 3: 8 maka perlu dipahami sejarah kanonisasi dan keragaman terjemahan . William Stanford Las Sor menuliskan data historis teks Kejadian 3: 8 merupakan naskah yang telah diterima dalam kanonisasi dan diakui sebagai teks yang ditulis oleh Musa.⁹ Musa adalah penulis dari buku-buku *Pentateuch*. Selanjutnya Paul N Benware menuliskan bahwa Kitab Kejadian merupakan catatan penting untuk melihat awal mula segala sesuatu.¹⁰ Penulis menambahkan Kitab Kejadian juga membicarakan tentang permulaan awal realisasi kasih Allah. Tradisi lisan tidak memiliki keraguan untuk teks tersebut. Berdasarkan dari analisis kanonisasi, maka penulis tidak meragukan kredibilitas teks Kejadian 3: 8 sebagai Firman Allah. Penulis justru menilai ada banyak kelemahan jika menyatakan kisah dalam Kejadian 3: 8 hanya sebagai mitos hanya karena peristiwa tersebut menunjukkan adanya interaksi antara Allah dan manusia. Maka wujud kasih Allah kepada manusia juga harus ditolak, karena wujud kasih Allah kepada manusia merupakan interaksi antara Allah dan manusia. Berikut adalah teks dari Kejadian 3: 8 dan variant terjemahannya:

בְּנֹחַ הַיּוֹם וַיִּשְׁמְעוּ אֶת-קוֹל יְהוָה אֱלֹהִים מִתְּהַלֵּךְ בַּגֶּן לְרִיחַ הַיּוֹם וַיִּתְחַבֵּא הָאָדָם וְאִשְׁתּוֹ מִפְּנֵי יְהוָה אֱלֹהִים בְּתוֹךְ עֵץ הַגֵּן:
BHS Kejadian 3: 8¹¹

^{KJV} **Genesis 3:8** And they heard the voice of the LORD God walking in the garden in the cool of the day: and Adam and his wife hid themselves from the presence of the LORD God amongst the trees of the garden.

^{NAS} **Genesis 3:8** And they heard the sound of the LORD God walking in the garden in the cool of the day, and the man and his wife hid themselves from the presence of the LORD God among the trees of the garden.

^{NIV} **Genesis 3:8** Then the man and his wife heard the sound of the LORD God as he was walking in the garden in the cool of the day, and they hid from the LORD God among the trees of the garden.¹²

^{ITB} **Kejadian 3:8** Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyiilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.¹³

Analisis Eksegesis Teks Kejadian 3: 8

Dalam ayat delapan ada beberapa kata kerja yaitu, kata mendengar (KJV, NAS, NIV: *heard*), berjalan-jalan (KJV, NAS, NIV: *walking*) dan bersembunyi (KJV, NAS, NIV: *hid*). Spiros Zodhiates memberikan tanda atau penekanan pada

⁹ William Sanford La Sor dkk., *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*, 2nd ed (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1996), 46-47.

¹⁰ Paul N. Benware, *Everyman's Bible Commentary Survey of The Old Testament Revised* (Chicago: Moody Press, 1993), 35.

¹¹ Karl Elliger dan Wilhelm Rudolph, ed., *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia* (Jakarta: LAI, 2016), 4.

¹² *Alkitab Terjemahan Baru & New International Version* (Jakarta: LAI, 2012), 6.

¹³ *Alkitab Terjemahan Baru & New International Version*, 6.

beberapa kata penting dalam ayat delapan, yaitu kata 'mendengar (*heard*), sejuk (*cool*), hari siang / terang (*day*), manusia (*Adam*) dan istri (*wife*).¹⁴ Dengan demikian kajian eksegesis ini akan mencakup baik itu kata benda dan kata kerja yang terdapat dalam ayat delapan.

Kata 'וַיִּשְׁמָעוּ' (*wayyishma'u*) didahului oleh *particle conjunction* 'וַ' (*wa*) yang memiliki arti 'dan' kata penghubung ini merupakan sebagai penunjuk kalimat baru, hal tersebut dapat dilihat pada bagian akhir ayat ke tujuh yang terdapat tanda 'ִ' (*sóf pāssûq*).¹⁵ Partikel konjungsi 'וַ' di sini adalah *waw konsekutif*, yaitu suatu cara dalam bahasa Ibrani untuk menjelaskan (meneruskan) apa yang ada sebelumnya, bukan memulai sesuatu yang baru.¹⁶ Dengan demikian ayat delapan merupakan bagian yang sungguh-sungguh melanjutkan kisah yang terjadi pada ayat ketujuh. Pada ayat ketujuh menunjukkan peristiwa bahwa Adam dan Hawa telah terbuka mata mereka dan mengetahui bahwa mereka telanjang dan membuat cawat dari daun pohon ara. Kata 'וַ' (*waw*) juga merupakan *waw konsekutif* pada kata 'וַיִּשְׁמָעוּ' (*wayyishma'u*), yang merupakan kata kerja *qal imperfect*. Maka kata kerja imperfect tersebut berubah menjadi kata kerja perfect artinya pekerjaan yang telah selesai.¹⁷ Kata 'וַיִּשְׁמָעוּ' (*wayyishma'u*) dari kata dasar 'שמע' (*sama'*) yang diikuti oleh penunjuk orang ke 3 maskulin jamak (mereka), kata dasar tersebut memiliki arti 'mendengar'.¹⁸ Dengan demikian kata tersebut memiliki makna '*mereka telah mendengar*'. Pada terjemahan King James Version (KJV) memiliki makna yang sama dengan maksud dari kata Ibrani 'וַיִּשְׁמָעוּ' (*wayyishma'u*) yaitu '*and they heard* (dan mereka telah mendengar).¹⁹ Kata 'שמע' (*sama'*) dalam bentuk *qal* ditulis sebanyak 1050 kali di Perjanjian Lama. Kata 'mendengar' dalam ayat ini menunjukkan sikap mendengar dengan telinga, serta memiliki unsur mendengar dalam hal mendengar suara atau pesan, mendengar untuk setuju, mengerti dan memiliki unsur menghakimi.²⁰ Henry memberikan komentar bahwa ada dua gambaran bagaimana situasi ketika manusia mendengar suara Allah., *pertama*, Allah mendatangi Adam dan Hawa tidak secara tiba-tiba, karena Adam dan Hawa dapat mendengar suaranya dari kejauhan sehingga memberi peringatan akan kedatangan-Nya, dan suara yang digunakan berupa suara yang pelan. *Kedua*, membandingkan dengan Hosea 11: 8-9 menggambarkan Allah sedang berbicara dengan diri-Nya sendiri tentang dosa Adam dan hukuman yang akan diberikan.²¹ Dengan demikian Adam dan Hawa dengan telinga mereka telah mendengar sesuatu yang menimbulkan perasaan mengerti namun juga ada unsur dihakimi. Berdasarkan konteks ayat ketujuh menunjukkan bahwa Adam dan Hawa telah terbuka pemikirannya, sehingga tepat jika kata mendengar memiliki kaitan dengan unsur memahami,

¹⁴ Spiros Zodhiates, ed., *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, 7 ed. (Lowa Falls: World Bible Publishers, 1988), 5.

¹⁵ Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

¹⁶ Page H. Kelly, *Ibrani Biblikal*, 2 ed. (Surabaya: Momentum, 2018), 37.

¹⁷ A.B. Davidson, *An Introductory Hebrew Grammar*, ed. oleh John Mauchline, 21 ed. (Endinburgh: Morrison and GIBB Limited, 1978), 93.

¹⁸ Kohn Joseph Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, vol. 1 Genesis-Joshua (Grand Rapids: Baker Books House, 1918), 11.

¹⁹ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, 5.

²⁰ Francis Brown, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs, ed., *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic* (Lafayette: Associated Publishers And Authors. INC, 1978), 938.

²¹ Henry, *Kitab Kejadian*, 84-85.

sehingga sangat tepat ketika ayat kedelapan Adam dan Hawa memiliki rasa takut dihakimi ketika mendengar sesuatu.

Ayat kedelapan menjelaskan bahwa Adam dan Hawa telah mendengar 'bunyi langkah TUHAN Allah'. Dalam tata bahasa Ibrani menuliskan 'וַיִּשְׁמָעוּ אֶת-קוֹל יְהוָה אֱלֹהִים' (wayyishmā'û 'et-qôl yhw'h(ʔādōnāy) ʔēlōhîm).²² Kata 'אֶת-קוֹל' ('et-qôl) memiliki makna harafiah 'suara itu'.²³ Kata 'קוֹל' (qôl) ditulis sebanyak 569 kali dalam PL, kata tersebut memiliki makna suara dalam arti suara manusia (*voice*), suara yang menyakitkan telinga (*noise*) dan suara yang keras bagai petir (*thunder*).²⁴ Kata 'קוֹל' (qôl) di dalam Perjanjian Lama juga dituliskan dalam Ulangan 5: 25 yang menunjukkan suara TUHAN Allah sendiri dan dalam Keluaran 20: 18 menunjuk kepada suara guntur sebagai perwujudan suara Allah yang berkomunikasi kepada umat Israel.²⁵ Zodhiates memberikan penjelasan bahwa:

Kehadiran Tuhan kepada Adam dan Hawa adalah penampakan dan manifestasi spesial kepada mereka di waktu itu. Ini adalah sebuah penggunaan *antropomorphic*. Tuhan dideskripsikan dalam pengertian manusia sehingga manusia dapat mengertinya. Bagaimana pun Tuhan bukan seorang manusia, dan Dia tidak melihat seperti manusia dan berpikir seperti manusia. Tuhan adalah Tuhan yang mencari, Dia ingin kita kembali, seperti kasih seorang Bapa.²⁶

Dengan demikian ayat delapan menjelaskan TUHAN Allah dengan prinsip antropomorfism. Kehadiran TUHAN Allah dideskripsikan sebagai bentuk manusia yang hadir (*human form present*) sehingga manusia dapat memahami dan mengerti kehadiran TUHAN Allah. TUHAN Allah hadir juga mengeluarkan suaranya yang dapat membuat Adam dan Hawa menyadari kedatangan-Nya dan suara dari langkah TUHAN Allah di Taman Eden. Henry memberikan komentar bahwa kehadiran Allah dalam Taman Eden dalam wujud manusia, dengan pernyataan teologis bahwa Allah yang datang dalam wujud manusia di Taman Eden adalah pribadi yang sama akan menghakimi dunia pada akhir zaman.²⁷ Hal tersebut ditegaskan juga oleh komentator selanjutnya yaitu John J. Davids yang menuliskan bahwa Kehadiran Allah di dalam Taman Eden merupakan wujud Teofani.²⁸ Tarigan dalam tulisannya menafsirkan bagian tersebut tidak pada prinsip antropomorfic dan Teofani, namun lebih kepada prinsip bahwa Allah mendekati manusia dalam cara mereka mendengar suaranya.²⁹ Dengan demikian tafsiran dari Tarigan yang tidak menegaskan bentuk kehadiran Allah penulis nilai dapat mengaburkan esensi bagaimana Allah berkomunikasi kepada manusia dengan penuh kasih, dan bisa menjurus pada kemungkinan Allah hadir dalam rupa non manusia (non human

²² Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia* 4.

²³ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

²⁴ Brown, Driver, dan Briggs, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic*, 876.

²⁵ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke, ed., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 792-793.

²⁶ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, 5.

²⁷ Henry, *Kitab Kejadian*, 84.

²⁸ Davis John J., *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah Dalam Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 97.

²⁹ Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)."

form), jika demikian maka bisa mengabaikan aspek dari emosional komunikasi antara Allah dan manusia. Maka penulis lebih setuju jika bunyi langkah Tuhan Allah merupakan kehadiran Allah secara Teofani dalam bentuk manusia (*human form*), sehingga manusia mendengar Allah hadir tidak dalam rupa yang menakutkan tetapi dengan rupa yang bersahabat dan dapat dikenali sebagai manusia.

Nama TUHAN Allah 'יהוה אלהים' (yhwh(ʾādōnāy) ʾēlōhîm) menunjukkan kepada ALLAH yang Kekal dan Hidup.³⁰ Allah yang adalah sumber kehidupan bagi Adam dan Hawa. Kehadiran sumber hidup kepada ciptaan yang dihidupkan yaitu Adam dan Hawa memberikan perasaan takut kepada Adam dan Hawa. Kehidupan yang telah diberikan telah digunakan untuk melakukan tindakan yang memberontak. Adam dan Hawa pasti memiliki ketakutan TUHAN Allah bisa saja mengambil kehidupan yang telah diberikan kepada mereka. Keadaan Adam dan Hawa yang telah berdosa menambah rasa takut ketika mendengar kehadiran TUHAN Allah, karena Adam dan Hawa teringat hukuman bagi yang memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat akan mati. Sehingga ketakutan Adam dan Hawa ketika mendengar suara Tuhan dan langkah kakinya membuat mereka teringat kepada perkataan Tuhan yang telah memberikan ketetapan di dalam Taman Eden.³¹ Selanjutnya Yates menuliskan bahwa Allah telah memberikan kuasa untuk memilih dalam hal moralitas, Allah yang memberikan perintah tersebut adalah Allah yang menciptakan mereka dan sangat dekat secara pribadi kepada manusia.³² Dengan demikian Allah yang dikenal pribadi oleh manusia mendatangi manusia secara pribadi, tidak dalam bentuk awan, suara kilat dan nyala api (*non human form*), pernyataan Allah yang hadir sebagai pribadi menunjukkan Allah datang tidak dalam amarah-Nya yang menyala-nyala namun dengan kasih kepada pribadi manusia yang berdosa.

Dalam ayat kedelapan menunjukkan bahwa suara adalah obyek yang membuat Adam dan Hawa mengerti tetapi merasa dihakimi adalah suara dari TUHAN Allah (יהוה אלהים / yhwh(ʾādōnāy) ʾēlōhîm). Kata 'langkah' dalam bahasa Ibrani 'מִתְהַלֵּךְ' (mīthallēk).³³ Kata tersebut ditulis dalam bentuk kata kerja (*verb*), *hithpael participle* maskulin tunggal absolute, dari kata dasar 'הָלַךְ' (halak) yang memiliki arti 'walk around'.³⁴ Dengan demikian TUHAN Allah sungguh-sungguh berjalan di Taman Eden. Maka konsep *theopani* sesungguhnya lebih tepat dari pada *antropomorfism*. Karena manusia sungguh-sungguh dapat berinteraksi dan menyaksikan bahwa TUHAN Allah sungguh-sungguh ada di dalam Taman. Adam dan Hawa mengetahui suara langkah TUHAN Allah, dalam prinsip penggembalaan dinyatakan bahwa seekor domba mengenal suara gembalanya. Namun dalam teks ini Adam dan Hawa belum mendengar suara TUHAN Allah, mereka baru mendengar langkah namun sudah mengenali langkah tersebut. Hal demikian menunjukkan bagaimana TUHAN Allah dinyatakan pada ayat ini sebagai sosok Gembala Yang Baik, hal tersebut dinyatakan melalui fakta bahwa Adam dan Hawa mengerti bahwa suara langkah yang datang adalah suara TUHAN Allah.³⁵

³⁰ Harris, Archer, dan Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, 210.

³¹ Jay G. Williams, "Genesis 3," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 3 (Juli 1981): 274–79, <https://doi.org/10.1177/002096438103500305>.

³² Yates, *The Wycliffe Bible Commentary*, 32.

³³ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

³⁴ Owens, 11.

³⁵ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, 5.

Istilah 'dalam taman itu' dalam bahasa Ibrani 'בַּגֵּן' (baggān)³⁶, kata depan 'בְּ' (be) memiliki arti 'di dalam'.³⁷ Kata 'גַּן' (gan) memiliki makna 'taman'. Sehingga secara harafiah dapat diartikan 'di dalam taman itu'.³⁸ Kata 'גַּן' (gan) digunakan dalam Kejadian 2: 8, 15 dan Yehezkiel 28: 13-15 menunjuk kepada Taman Eden (*the garden of God*).³⁹ Maka secara gramatika dapat diartikan bahwa TUHAN Allah sungguh-sungguh berjalan di dalam Taman Eden. Henry memberikan komentar Allah masuk ke dalam Taman, bukan turun langsung dari Sorga atau seperti kehadiran Allah di gunung Sinai, dengan kerinduan menunjukkan keakraban Allah kepada Manusia.⁴⁰ Marus Adinugraha Maleachi menuliskan bahwa Taman Eden adalah taman yang ada di bumi (Lih. Kej. 2: 8), taman itu merupakan tempat kudus Allah yang pertama (*the first sanctuary*) di Bumi. Taman yang kudus dan indah bukan karena dinilai secara fisik, tetapi kekudusan dan keindahannya karena Allah sungguh-sungguh hadir di dalam Taman untuk bersekutu dengan umat-Nya sebelum jatuh ke dalam dosa.⁴¹ Dengan demikian TUHAN Allah benar-benar hadir di dalam ciptaannya, TUHAN Allah menciptakan alam semesta dan manusia untuk membangun persekutuan dengan ciptaan-Nya. Dalam konteks ayat delapan, ciptaan telah jatuh ke dalam dosa namun tidak membuat TUHAN Allah meninggalkan ciptaan-Nya yaitu Taman Eden dan Manusia. Konsep demikian merupakan gambaran jelas dalam Yohanes 1: 14 bagaimana TUHAN Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus menunjukkan tindakan kasih yang tidak meninggalkan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa, tetapi rela hadir bahkan sungguh-sungguh menjadi sama dengan manusia yang adalah ciptaan.

Ayat kedelapan menunjukkan suasana dan waktu Tuhan hadir di Taman Eden, yaitu 'pada waktu hari sejuk', dalam bahasa Ibrani dituliskan 'לְרִוּחַ הַיּוֹם' (lərû^h hayyôm),⁴² kata 'לְרִוּחַ' (lərû^h) dibentuk dari preposisi 'לְ' (le) yang memiliki arti 'at, in, to',⁴³ selanjutnya kata 'רוּחַ' (ruah) memiliki arti 'spirit, wind'.⁴⁴ Yates menafsirkan kata 'לְרִוּחַ' (lərû^h) dengan 'angin sepoi'.⁴⁵ Maka dapat dijelaskan bahwa TUHAN Allah hadir di dalam Taman Eden pada waktu suasana taman Eden sedang sejuk (Bdg. KJV/NAS/NIV: *in the cool of the day*) dan sungguh menjadi sebuah kenikmatan bagi manusia. Selanjutnya mengenai waktu kehadiran Allah di dalam Taman Eden dijelaskan dengan kata Ibrani 'הַיּוֹם' (hayyôm).⁴⁶ Kata tersebut diawali oleh particle 'הַ' (ha) yang merupakan penunjuk objek dan dapat diartikan 'itu',⁴⁷ serta kata 'יוֹם' (yom) yang memiliki arti 'hari siang / terang'.⁴⁸ Victor P. Hamilton

³⁶ Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

³⁷ Davidson, *An Introductory Hebrew Grammar*, 53.

³⁸ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

³⁹ Brown, Driver, dan Briggs, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic*, 171.

⁴⁰ Henry, *Kitab Kejadian*, 84.

⁴¹ Martus Adinugraha Maleachi dan Hendra Yohanes, "Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (16 Mei 2020): 11–24, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>.

⁴² Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

⁴³ Davidson, *An Introductory Hebrew Grammar*, 53.

⁴⁴ Brown, Driver, dan Briggs, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic*, 924.

⁴⁵ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary*, 39.

⁴⁶ Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

⁴⁷ Davidson, *An Introductory Hebrew Grammar*, 37.

⁴⁸ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

menuliskan kehadiran Allah adalah pada waktu hari sejuk menjelang sore hari (*the cooler time of the day*) dan bukan pada waktu hari panas (Kej. 18: 1).⁴⁹ Jika membandingkan dengan konteks kata sejuk, maka hari ketika suasana sejuk dan manusia melakukan aktivitas adalah pada waktu sore hari. Maka waktu kedatangan TUHAN Allah di dalam Taman Eden adalah waktu sore yang terang di mana manusia masih bisa melihat dengan jelas, manusia tidak mengantuk dan waktu manusia untuk tenang serta bersantai. Suasana dan waktu kedatangan TUHAN Allah berjalan di dalam Taman Eden adalah suasana yang sejuk dan waktu yang justru manusia tidak perlu berjaga-jaga. Hal tersebut memperlihatkan betapa bersukacitanya manusia jika dapat bertemu TUHAN Allah tanpa perlu ada beban untuk berjaga-jaga dan bertanya kapan waktunya? Namun TUHAN Allah datang pada waktu manusia sudah jatuh ke dalam dosa, sehingga pada waktu kedatangan TUHAN Allah di suasana yang sejuk dan waktu yang terang justru menjadikan manusia tidak dapat menikmati keadaan Taman Eden yang sejuk dan terang. TUHAN Allah hadir di Taman Eden dengan memperhatikan kebutuhan manusia tentang kenyamanan, kesejukan dan bukan waktu yang mengantuk, berharap suasana demikian dapat mengurangi ketakutan dan kegelisahan manusia yang telah berdosa. Henry memberikan pemaknaan tentang waktu kedatangan Tuhan di Taman Eden demikian: “Dia datang pada waktu hari sejuk, bukan pada waktu malam ketika segala kengerian dua kali lebih menakutkan, atau pada waktu panas siang hari, karena Dia datang bukan dalam kemarahan yang menyala-nyala (Bdg. Yes. 27: 4).”⁵⁰ Dengan demikian TUHAN Allah hadir pada suasana dan waktu yang menurut manusia adalah suasana dan waktu yang nyaman dan tepat, namun kuasa dosa membuat manusia tidak bisa menikmati nyaman dari Taman Eden apalagi kedatangan TUHAN Allah di dalam Taman Eden. Gambaran demikian menunjukkan bahwa rusaknya hubungan manusia dan TUHAN Allah membuat manusia tidak bisa menikmati ciptaan yang indah dengan damai sejahtera, sehingga manusia menyadari bukanlah keindahan dunia yang bisa membuat tentram dan damai sejahtera, namun hubungan rohani manusia kepada TUHAN Allahlah yang mampu memberikan kenyamanan dan damai sejahtera.

Ekspresi manusia yang tidak dapat menikmati keadaan Taman Eden dan tidak siap menyambut kehadiran TUHAN Allah dijelaskan dalam kalimat ‘bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap TUHAN Allah’.⁵¹ Kata ‘bersembunyilah’ dari kata ‘וַיִּתְחַבֵּא’ (*wayyithabbē*)⁵² ditulis dengan awalan ‘וַ’ (wa) / waw konsekutif, dari kata kerja (*verb*) hithpael, imperfek dan orang ketiga tunggal (dia),⁵³ dari kata dasar ‘חָבַא’ (*khava*) yang memiliki arti ‘sembunyi / tidak terlihat’.⁵⁴ Maka kata ‘וַיִּתְחַבֵּא’ (*wayyithabbē*) dapat diartikan ‘dia telah sungguh-sungguh bersembunyi / sampai tidak terlihat’. Pada ayat 8 memperlihatkan bahwa yang sembunyi ada dua pribadi yaitu Adam dan istrinya. Penggunaan orang ketiga maskulin tunggal dalam kata kerja ini menunjukkan bahwa Adam sebagai pemimpin istrinya bertindak mengajak istrinya juga untuk bersembunyi sampai

⁴⁹ Victor P. Hamilton, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapters 1-17* (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1990), 195.

⁵⁰ Henry, *Kitab Kejadian*, 84.

⁵¹ Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

⁵² Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

⁵³ Owens, 11.

⁵⁴ Brown, Driver, dan Briggs, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Apendix Containing The Biblical Aramic*, 285.

tidak terlihat. Kata selanjutnya $\text{וַיִּשְׁתֹּן אָדָם וְאִשְׁתּוֹ}$ (*hā'ādām wə'īštō*) menunjuk yang melakukan tindakan bersembunyi adalah personal yang jamak tidak tunggal, yaitu Adam dan istrinya. Perbedaan penggunaan kata ganti orang pada kata kerja bersembunyi dengan pelaku menunjukkan bahwa Adam yang mengalami rasa takut akan (bdg. Ay. 10) memimpin untuk bersembunyi dari TUHAN Allah, penggunaan orang pertama maskulin tunggal memperlihatkan bahwa ide untuk bersembunyi dari rasa takut muncul dari Adam. Yates menuliskan manusia sebelum jatuh ke dalam dosa mendengar langkah Allah adalah hal yang menyenangkan, namun setelah jatuh ke dalam dosa manusia menjadi ketakutan dan gentar, sekalipun manusia Allah hadir dengan lemah lembut.⁵⁵ Andreas Scheuele menuliskan tindakan dan ide Adam yang bersembunyi karena takut akan kehadiran TUHAN Allah telah membawa serta istri yang juga merasakan ketakutan terhadap TUHAN Allah. Sikap bersembunyi tersebut memberikan indikasi bahwa konsep TUHAN Allah yang menghakimi dosa menuduh diri Adam dan Hawa, dosa sulit membuat Adam dan Hawa fokus kepada Allah yang mengasihi. Kepemimpinan Adam memberikan pengaruh kepada orang yang dipimpin, saat Adam sebagai pemimpin takut dan bersembunyi maka istrinya mengikuti demikian.⁵⁶ Dengan demikian sungguh sangat besar pengaruh seorang kepala keluarga. Suasana yang sejuk pada taman Eden yang bisa memberikan rasa tenang tidak mampu merubah suasana diri Adam dan Hawa yang ketakutan terhadap penghakiman TUHAN Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa seberapa megah dan hebatnya sebuah ciptaan tidak akan mampu merubah diri manusia yang telah kehilangan rasa damai sejahtera akibat dosa. Adam yang harusnya bisa menjadi pemimpin keluarga yang dapat menolong mengatasi ketakutan istrinya justru tidak dapat mengatasi ketakutannya sendiri. Adam mengajak Istri untuk bersembunyi agar tidak terlihat oleh TUHAN Allah yang sedang berjalan di dalam Taman Eden.

Kata 'bersembunyalah' dari kata וַיִּתְחַבְּבֵם (*wayyithabbē*) merupakan kata kerja yang memperlihatkan bagaimana Adam mengajak istrinya sungguh-sungguh tidak ingin terlihat oleh TUHAN Allah (Bdg. KJV: *the presence of the LORD God*).⁵⁷ Mark E Biddle menjelaskan kondisi Adam dan Hawa yang menyadari ketelajangannya dan mengenakan pakaian dari daun ara memperlihatkan sebuah suasana yang berbeda, Adam dan Hawa yang sebelum memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat ada dalam kondisi telanjang, namun tidak malu berhadapan dengan TUHAN Allah. Setelah pemberontakkan mereka meskipun mereka sudah menutupi diri mereka dengan daun ara mereka justru ingin lebih tersembunyi lagi. Dengan demikian Adam dan Hawa semakin menyembunyikan diri mereka, tidak cukup mereka berhadapan dengan TUHAN Allah hanya dengan menutup bagian tubuh mereka, tetapi dosa telah membuat mereka menutup seluruh keberadaan mereka sebagai manusia. Bahkan persembunyian yang dilakukan Adam dan Hawa memiliki konsep agar mereka sama sekali tidak bisa ditemukan oleh TUHAN Allah.⁵⁸ Dengan demikian tindakan bersembunyi yang dipikirkan oleh Adam dan mengajak istrinya telah mengaburkan pemahaman mereka tentang TUHAN Allah yang Mahatahu.

⁵⁵ Yates, *The Wycliffe Bible Commentary*, 39.

⁵⁶ Andreas Schuele, "Book Review: The Eden Narrative: A Literary and Religio-historical Study of Genesis 2–3," *Interpretation* 63, no. 1 (1 Januari 2009): 88–89, <https://doi.org/10.1177/002096430906300118>.

⁵⁷ Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, 5.

⁵⁸ Mark E. Biddle, "Genesis 3: Sin, Shame and Self-Esteem," *Review & Expositor* 103, no. 2 (1 Mei 2006): 359–370, <https://doi.org/10.1177/003463730610300207>.

Mereka berpikir bahwa TUHAN Allah tidak dapat menemukan mereka dan melihat mereka di tempat persembunyian. Manusia kehilangan fokus yang benar tentang TUHAN Allah setelah jatuh ke dalam dosa. Seperti Adam yang sangat takut telah membawa istrinya ikut merasakan ketakutan dan bertindak untuk bersembunyi dari TUHAN Allah menunjukkan bahwa manusia berfokus hanya kepada sesama manusia untuk menghindari TUHAN Allah. Sehingga manusia yang berdosa memiliki kecenderungan untuk membawa orang lain ikut menghindari untuk bertemu dengan Tuhan. Kehadiran TUHAN Allah yang selalu dinantikan oleh ciptaan menjadi kehadiran yang tidak diinginkan. Sama seperti orang-orang yang tidak menginginkan kehadiran Yesus Kristus yang membuka dosa, kejahatan dan kemunafikan Para Imam, orang-orang Farisi dan para Ahli-ahli Taurat. Dengan demikian Adam dan Hawa bersembunyi karena tahu standar Kebenaran TUHAN Allah tidak dapat mereka lakukan dan mereka tahu mereka tidaklah benar karena sudah memberontak. Maka manusia bersembunyi dari TUHAN Allah bukan hanya karena mereka takut pada penghakiman, namun karena mereka tidak ada alasan untuk membenarkan diri di hadapan TUHAN Allah, karena ketika Adam dan Hawa ingin membenarkan diri di hadapan TUHAN Allah justru yang terjadi mereka bertindak menyalahkan orang lain. Demikianlah manusia yang merasa diri benar di hadapan TUHAN Allah seringkali akan menyalahkan orang lain dan membandingkan diri dengan orang lain sehingga dirinya sendiri dinilai benar oleh TUHAN.

Cara manusia bersembunyi dan tidak terlihat oleh TUHAN Allah dengan bersembunyi 'di antara pohon-pohonan dalam Taman'.⁵⁹ Kata 'diantara' dalam bahasa Ibrani 'בֵּתוֹכָם' (bəṭōk),⁶⁰ kata tersebut terdiri dari preposisi 'ב' (be) yang dapat diartikan 'di'⁶¹ dan kata 'תוֹכָם' (tōwēk) yang memiliki arti 'middle' (Bdg. KJV/NAS/NIV: among).⁶² Kata 'pohon' dalam bahasa Ibrani 'עֵץ' (ēš) yang artinya 'tree'.⁶³ Selanjutnya kata Ibrani 'גַּן' (gān) yang artinya 'taman itu',⁶⁴ menunjukkan bahwa tempat bersembunyi dan keberadaan pohon itu sungguh-sungguh ada di Taman Eden. Henry menuliskan bahwa kebodohan manusia berdosa adalah menganggap dapat menyembunyikan diri dari Allah, Bapa segala terang (Lih Maz. 139: 7; Yer. 23: 24).⁶⁵ Adam dan Hawa menjadikan pohon-pohon di Taman Eden sebagai tempat persembunyian agar tidak terlihat oleh TUHAN Allah yang sedang berjalan di dalam Taman Eden. Dengan demikian pohon-pohon yang dimaksudkan adalah pohon yang masih tertanam dan belum dipotong. Pohon di Taman Eden merupakan pohon yang belum mengalami pemotongan dan pohon yang masih berdiri kokoh ini menjadi tempat Adam dan Hawa untuk bersembunyi dan tidak terlihat oleh TUHAN Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia bersembunyi di antara ciptaan, menunjukkan manusia mengandalkan ciptaan yang binasa untuk menghindari TUHAN Allah. Manusia

⁵⁹ Elliger dan Rudolph, *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*, 4.

⁶⁰ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

⁶¹ Davidson, *An Introductory Hebrew Grammar*, 53.

⁶² Brown, Driver, dan Briggs, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic*, 1063. *Alkitab Terjemahan Baru & New International Version*, 6.

⁶³ Owens, *Analytical Key To The Old Testament*, 11.

⁶⁴ Owens, 11.

⁶⁵ Henry, *Kitab Kejadian*, 86.

berpikir bisa lari dari penghakiman TUHAN Allah dengan mengandalkan ciptaan yang lain. Manusia menggunakan hasil-hasil dunia untuk menghindari TUHAN Allah bahkan menggunakan materi dunia untuk menentang dan menggantikan TUHAN Allah.

Dengan demikian Kejadian 3: 8 memperlihatkan Allah hadir bukan untuk langsung merealisasikan penghakiman, namun untuk mengasihi dan mencari manusia yang berdosa, Allah menunjukkan tindakan sebagai Gembala yang baik kepada manusia yang berdosa. Kejadian 3: 8 dapat dijadikan referensi sebagai ayat yang menyatakan kasih Allah kepada manusia berdosa. Hasil analisis dan eksegetis kejadian 3: 8 menunjukkan beberapa prinsip realiasi kasih Allah kepada manusia berdosa, diantaranya TUHAN Allah adalah Gembala Yang Baik dan mau datang mencari manusia yang berdosa. Dosa membuat manusia bersembunyi dari Allah dan Fokus manusia kepada Allah berubah karena dosa dan manusia berfokus kepada ciptaan. Persoalan kehidupan manusia pada masa kini adalah tentang ketakutan terhadap dosa, manusia memiliki kecenderungan hati merasa tidak layak untuk memikirkan prinsip-prinsip rohani ketika telah jatuh ke dalam dosa. Manusia menunjukkan pemberontakan dengan menghindari Tuhan baik melalui tindakan praktis dan non-praktis. Pikiran dan kehendak manusia berusaha untuk menjauhi Tuhan Allah, karena manusia berpikir Allah kudus dan manusia berdosa, sehingga manusia akan mati jika berhadapan dengan Allah yang kudus. Manusia menunjukkan tindakan untuk menghindari Tuhan dengan mengalihfokuskan kehidupan kepada benda-benda ciptaan. Manusia mulai menjadikan hal-hal duniawi sebagai sarana pemisahan dari Allah. Keadaan manusia yang menentang Allah membuat manusia merubah kedudukan kegiatan duniawi dan benda-benda ciptaan sebagai pengalihfokus terhadap Allah yang kudus.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan Kejadian 3: 8 maka dapat disimpulkan: *Pertama*, realisasi kasia Allah dinyatakan dengan prinsip TUHAN Allah yang datang ke taman Eden mencari manusia berdosa, hal ini sama dengan prinsip Tuhan adalah Gembala Yang Baik. Kejadian 3: 8 menuliskan kisah tentang TUHAN Allah yang hadir (theopani) di dalam Taman Eden untuk bertemu dengan Adam dan Hawa. Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia bersembunyi dari TUHAN Allah di antara pohon-pohon yang ada di Taman Eden. Tindakan ini sama dengan pernyataan Tuhan Yesus bahwa Ia adalah gembala yang baik dan domba gembalaan-Nya mendengar suara-Nya serta Tuhan Yesus menyatakan bahwa Anak Manusia datang untuk mencari orang yang berdosa. *Kedua*, Damai sejahterah terwujud jika manusia menyelesaikan masalah dosanya di hadapan Tuhan. Manusia hendaknya tidak memiliki konsep, bahwa dengan suasana yang nyaman di dalam dunia akan mampu memberikan damai sejahterah, karena damai sejahterah sejati didapatkan ketika manusia menerima pengampunan dosa dari Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. *Ketiga*, dosa membuat manusia bersembunyi dari Allah dan berpaling dari Allah dengan berfokus pada Ciptaan. Analisis Kejadian 3: 8 menunjukkan bahwa Adam dan Hawa menggunakan sarana alam semesta untuk bersembunyi dari Allah, hal tersebut terjadi karena manusia tidak memahami dengan sempurna pribadi dan karya Allah. Namun Allah menemukan dan mendatangi manusia sehingga manusia merasakan kasih Allah. Puncak realisasi tindakan Allah telah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Dengan demikian Alkitab menyatakan Kasih Allah telah dinyatakan melampaui sejarah manusia yaitu sebelum dunia dijadikan (Ef. 1: 3-6), namun secara historis Kejadian 3: 8 membuktikan tindakan kasih Allah yang pertama dinyatakan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Penelitian ini memberikan saran kepada orang percaya agar memahami Allah yang penuh kasih, sehingga manusia yang jatuh ke dalam dosa tidak perlu menunjukkan sikap menghindari Allah, dengan menggunakan sarana ciptaan untuk menggantikan Tuhan Allah. Tindakan Allah yang menyatakan kasih adalah sebuah prinsip teologis yang perlu dipahami dalam keberadaan manusia yang beriman kepada Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru & New International Version*. Jakarta: LAI, 2012.
- Benware, Paul N. *Everyman's Bible Commentary Survey of The Old Testament Revised*. Chicago: Moody Press, 1993.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Biddle, Mark E. "Genesis 3: Sin, Shame and Self-Esteem." *Review & Expositor* 103, no. 2 (1 Mei 2006): 359–70.
<https://doi.org/10.1177/003463730610300207>.
- Brown, Francis, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs, ed. *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew And English Lexicon With An Appendix Containing The Biblical Aramic*. Lafayette: Associated Publishers And Authors. INC, 1978.
- Davidson, A.B. *An Introductory Hebrew Grammar*. Disunting oleh John Mauchline. 21 ed. Edinburgh: Morrison and GIBB Limited, 1978.
- Elliger, Karl, dan Wilhelm Rudolph, ed. *Perjanjian Lama Ibrani - Indonesia*. Jakarta: LAI, 2016.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke, ed. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Henry, Matthew. *Kitab Kejadian*. Disunting oleh Johnny Tija. Diterjemahkan oleh Iris Ardaneswari, Herdian Apriliani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, dan Tanti Susilawati. Surabaya: Momentum, 2014.
- John J., Davis. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah Dalam Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Kelly, Page H. *Ibrani Biblikal*. 2 ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- La Sor, William Sanford, David Allan Hubbard, Frederic William Bush, dan Leslie C. Allen. *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1996.
- Maleachi, Martus Adinugraha, dan Hendra Yohanes. "Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (16 Mei 2020): 11–24.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>.
- Owens, Kohn Joseph. *Analytical Key To The Old Testament*. Vol. 1 Genesis-Joshua. Grand Rapids: Baker Books House, 1918.
- Palmeer, Edwin H. *The Five Points of Calvinism*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Schuele, Andreas. "Book Review: The Eden Narrative: A Literary and Religio-historical Study of Genesis 2–3." *Interpretation* 63, no. 1 (1 Januari 2009): 88–89. <https://doi.org/10.1177/002096430906300118>.
- Sosipater, Karel. *Etika Taman Eden*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011.
- Tarigan, Winardi. "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)." *Jurnal Penabiblos XII* 7, no. 2 (2015): 184–204. http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=291&id_jurnal=4&id_volume=58.

- Wauran, Queency Christie. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20: 4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249–84.
- Williams, Jay G. "Genesis 3." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 35, no. 3 (Juli 1981): 274–79.
<https://doi.org/10.1177/002096438103500305>.
- Winarjo, Hendra. "Apakah Allah Itu Kejam?: Sebuah Tinjauan Doktrin Dosa Dan Keadilan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Kekejaman Allah Dalam Kejadian 19: 26." *CONSILIUM* 20. SAAT: Bidang Minat Badan Eksekutif Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/662>.
- Yates, Kyle M. *The Wycliffe Bible Commentary*. Disunting oleh Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, dan Emma Maspaitela. Diterjemahkan oleh Hananiel Nugroho, Paulus Adiwijaya, Yeremia Suahadi, Erna Letik, dan Nani Hasiel. 2 ed. Vol. 2. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://dx.doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zodhiates, Spiros, ed. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. 7 ed. Iowa Falls: World Bible Publishers, 1988.